

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa yang berkuliah mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas akademisnya, mengikuti kelas perkuliahan dan mengikuti ujian. Tanggung jawab tersebut harus diselesaikan oleh mahasiswa agar mendapatkan dampak yang positif seperti nilai akademis. Pada fenomena saat ini, mahasiswa tidak hanya berfokus pada kuliah, tetapi mahasiswa juga memilih untuk sambil bekerja. Mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja diminati oleh sebagian mahasiswa. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa terdapat 6,98% siswa yang berusia diantara 10 hingga 24 tahun yang sekolah sambil bekerja pada tahun 2020.

Pekerjaan paruh waktu merupakan salah satu jenis waktu pekerjaan yang disukai oleh mahasiswa. Pekerjaan paruh waktu disukai karena jam kerjanya yang fleksibel, sehingga mahasiswa bisa menyesuaikan waktunya antara bekerja dan berkuliah. Dari data menunjukkan adanya peningkatan jumlah pekerja paruh waktu pada setiap tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat terdapat 26,99% mahasiswa yang bekerja paruh waktu di tahun 2021. Pekerjaan paruh waktu adalah pekerjaan yang memiliki waktu lebih fleksibel dan waktu bekerja kurang dari 7 jam dalam 1 hari. Hal ini sejalan dengan Pasal 16 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan (PP Pengupahan), “bekerja secara paruh waktu” yaitu bekerja kurang dari 7 jam 1 hari dan kurang dari 35 jam 1 minggu. Alasan mahasiswa memilih untuk bekerja beragam, yaitu adanya alasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mendapatkan pengalaman kerja (Jayani, 2020).

Mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja mempunyai tanggung jawab ganda, sehingga menimbulkan masalah dalam akademisnya. Salah satu dampaknya adalah perilaku penundaan pengerjaan tugas akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam penelitian Arumsari & Muzaqi (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja cenderung melakukan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik adalah sebuah tindakan menunda sebuah pekerjaan tugas akademik. Prokrastinasi akademik tentunya dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa. Penundaan pengerjaan tugas akademik dilakukan saat akan memulai mengerjakan atau saat menyelesaikan pengerjaan tugas akademik (Ferarri *et al.*, 1995). Prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan individu dalam menunda pekerjaan berada di lingkungan akademis (Burka & Yuen, 2008). Salah satu bentuk prokrastinasi akademik adalah menunda pengerjaannya hingga waktu pengumpulan sudah dekat dan berdampak pada kegagalan individu dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu (Arifin & Effendi, 2020). Tentunya tindakan penundaan pengerjaan tugas akademik ini akan membawa dampak negatif bagi mahasiswa. Dampak negatifnya akan mempengaruhi kinerja akademis dan motivasi belajar mahasiswa yang menurun (Evelina *et al.*, 2020).

Prokrastinasi akademik ini masih sering dilakukan oleh mahasiswa di Indonesia, sehingga masalah ini perlu diteliti. Menurut (Rengganis, 2017) mengungkapkan bahwa dari 308 mahasiswa, sebanyak 20% mahasiswa Teknik Universitas Surabaya tergolong melakukan prokrastinasi dalam kategori tinggi dalam melakukan prokrastinasi akademik. Kategori tinggi dikategorikan sebagai mahasiswa yang sering melakukan penundaan pengerjaan tugas akademik. Hasil penelitian pendukung lainnya yang dilakukan oleh (Dharma, 2020) menunjukkan bahwa dari 30 mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Budha Jawa Tengah, sebanyak 60% termasuk dalam kategori tinggi prokrastinasi akademik. Studi lain yang dilakukan oleh Thahir *et al.*, (2023) menemukan bahwa 33% dari 54 mahasiswa Universitas Surabaya melakukan penundaan dalam pengerjaan tugas dalam kategori tinggi. Data-data ini mengindikasikan bahwa prokrastinasi akademik merupakan masalah yang sering dilakukan oleh mahasiswa, sehingga masalah ini perlu diteliti lebih lanjut.

Prokrastinasi akademik memiliki dampak negatif bagi mahasiswa, seperti yang disebutkan oleh Gultom *et al.*, (2018) adanya penurunan nilai akademik, kegagalan dalam perkuliahan, pengaruh terhadap gaya hidup, masalah kesehatan dan peluang individu di masa depan. Saat berada dalam lingkungan perkuliahan, mahasiswa sering kali mengalami penundaan dalam menyelesaikan tugas yang

melibatkan membaca. Menurut Solomon & Rothblum (1984), prokrastinasi akademik oleh mahasiswa terjadi pada berbagai aspek, di antaranya adalah penundaan dalam tugas membaca sebesar 30,1%, belajar untuk ujian 27,6%, kehadiran dalam pertemuan kuliah (kuliah) 23%, tugas administratif 10,6%, dan kinerja akademik secara keseluruhan 10,2%. Kesimpulannya, prokrastinasi akademik membawa konsekuensi negatif serius terhadap kemajuan akademik mahasiswa.

Menurut Ferrari *et al.*, (1995), ciri-ciri tindakan prokrastinasi akademik pada mahasiswa meliputi: a) Kebiasaan menunda saat akan memulai atau menyelesaikan tugas yang seharusnya dikerjakan. Ini sering mengakibatkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas karena mahasiswa lebih memprioritaskan kegiatan yang dianggap tidak penting. b) Ketidakseimbangan antara rencana waktu yang telah ditetapkan untuk mengerjakan tugas dan kenyataan waktu yang sebenarnya digunakan dalam pengerjaan. Hal ini terjadi karena mahasiswa merasa memiliki waktu yang cukup luas untuk menyelesaikan tugas, tetapi pada kenyataannya waktu pengumpulan tugas sudah semakin dekat. c) Pemborosan perhatian dalam mengerjakan tugas dengan beralih ke kegiatan yang lebih menyenangkan, seperti bermain game atau bersosialisasi dengan teman. Ciri-ciri prokrastinasi akademik ini sering ditemui pada mahasiswa yang menjalani kuliah sambil bekerja.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan mahasiswa tersebut..

“Kalau aku ada waktu kosong, aku sering lebih memilih lakukan hal yang aku senang, kayak nongkrong sama teman, bermain game, menyanyi, daripada mengerjakan tugas. Jadi aku pikir mengerjakan tugasnya besok-besok saja, saat sudah dekat waktu pengumpulannya.”

A – 21 Tahun

“Aku terlalu fokus sama refreshingku main game sampai lupa sama tugasku, jadi aku tunda dulu tugasku sampai waktu pengumpulan sudah dekat.”

L – 21 Tahun

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diamati bahwa kedua mahasiswa memilih kegiatan yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas mereka. Pernyataan dari kedua mahasiswa tersebut sesuai dengan salah satu ciri-ciri prokrastinasi akademik, yaitu kecenderungan individu untuk mengalihkan

perhatian dari pekerjaan akademik ke kegiatan yang lebih menyenangkan, seperti yang dijelaskan oleh Ferrari *et al.*, (1995). Dalam hasil wawancara dengan mahasiswa L, terungkap bahwa tugasnya terbengkalai hingga dampaknya pengumpulan tugas terlambat. Hal ini mencerminkan ciri-ciri prokrastinasi akademik, di mana individu lebih mengutamakan kegiatan yang dianggap tidak penting, menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Ferrari (1995).

Beberapa faktor dapat memicu individu untuk menunda pengerjaan tugas. Menurut Ferrari *et al.*, (1995), prokrastinasi akademik melibatkan dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yang berakar pada karakteristik individu, mencakup dua aspek: kondisi fisik yang menyebabkan penundaan tugas karena kelelahan dan kondisi psikologis yang melibatkan keraguan terhadap kemampuan sendiri dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Sementara itu, faktor eksternal terdiri dari pola pengasuhan dan lingkungan sekitar. Pola pengasuhan otoriter, terutama dari ayah, dapat menjadi pemicu individu untuk menunda tugas. Selain itu, kebiasaan ibu yang sering menunda pekerjaannya bisa menjadi contoh buruk bagi anaknya, yang kemudian mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik. Kondisi lingkungan, termasuk keluarga, lingkungan sosial, dan budaya tempat tinggal individu, juga memainkan peran penting dalam mahasiswa melakukan penundaan pengerjaan tugas.

Mahasiswa yang menjalani kuliah sambil bekerja memiliki tanggung jawab ganda yang besar. Meskipun mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki waktu bekerja yang tidak terlalu banyak, namun mahasiswa harus membagi tanggung jawabnya sebagai mahasiswa maupun pekerja. Mahasiswa harus menjalankan peran sebagai mahasiswa dengan mengikuti kelas dan mengerjakan tugas akademis, sementara juga memiliki kewajiban di tempat kerja. Menanggung dua peran ini bisa menimbulkan kelelahan pada mahasiswa yang kemudian dapat mengakibatkan prokrastinasi akademik. Hasil dari kuesioner dan wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa kelelahan adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan prokrastinasi akademik. Mahasiswa ini harus memperhatikan kondisi fisik mereka karena harus berperan ganda sebagai mahasiswa dan karyawan. Kelelahan yang

dialami oleh mahasiswa dapat memengaruhi aktivitas akademik mereka. Mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja memiliki dampak positif seperti pembelajaran kemandirian, manajemen waktu, dan pengalaman bertanggung jawab (Utami, 2020). Hal positif tersebut tidak dapat berjalan dengan baik apabila mahasiswa tidak dapat menjalankan kedua perannya dengan baik, sehingga akan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatifnya termasuk penurunan aktivitas akademik, seperti yang diindikasikan dalam penelitian Muhson (2017) yang menemukan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja memiliki tingkat aktivitas belajar yang lebih tinggi daripada yang bekerja. Ini menandakan bahwa aktivitas akademik pada mahasiswa yang bekerja cenderung lebih rendah, yang akhirnya dapat memengaruhi kinerja belajar mereka. Jadi mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja cenderung akan mengalami prokrastinasi akademik, hal ini sejalan dengan penelitian Arumsari & Muzaqi (2020), menunjukkan bahwa mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja cenderung melakukan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja dapat memiliki dampak negatif, salah satunya adalah mengulang mata kuliah. Hasil survei terhadap 60 mahasiswa yang menjalani kedua peran tersebut menunjukkan bahwa 59,4% dari mereka pernah mengulang mata kuliah karena prokrastinasi akademik. Untuk mengetahui penyebabnya, peneliti menyebarkan survei kepada 60 mahasiswa yang berada dalam situasi serupa. Hasil survei menunjukkan bahwa 68,3% dari responden lebih memilih melakukan kegiatan yang menyenangkan sebagai alasan utama untuk menunda tugas. Sedangkan 22,2% menyebutkan bahwa beban kerja yang berlebihan menjadi penyebab dari penundaan tersebut. Responden menunjukkan bahwa kegiatan yang dianggap menyenangkan, seperti bermain game, bersosialisasi dengan teman, atau melakukan perjalanan, menjadi pilihan utama untuk menyegarkan pikiran mereka dari beban yang dirasakan.

Perkataan dari para responden diperdalam melalui serangkaian wawancara yang dilakukan dengan mereka. Berikut adalah kutipan dari sebagian responden:

“Aku sering menunda pekerjaan tugasku karena juga pekerjaanku sebagai karyawan harus diselesaikan. Terkadang aku udah merencanakan waktu pengerjaan tugas, tapi realitanya aku lebih pilih mengerjakan tugasnya kalau udah dekat aja waktu pengumpulan.”

A -21 Tahun

Dari hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa, terlihat adanya indikasi salah satu ciri prokrastinasi akademik. Mereka menunjukkan ketidakseimbangan antara jadwal perkiraan pengerjaan tugas dan realitas waktu yang dibutuhkan (Ferrari *et al.*, 1995). Mereka merasa memiliki waktu yang cukup luas untuk mengerjakan tugas, sehingga mereka cenderung bersantai hingga waktu dekat dengan batas pengumpulan. Mahasiswa akan memiliki motivasi untuk mengerjakan tugas, jika waktu pengumpulan tugas sudah dekat. Hal ini mengakibatkan masalah keterlambatan dalam menyelesaikan atau mengumpulkan tugas. Dalam konteks mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja, hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu penyebab prokrastinasi akademik adalah rendahnya tingkat kontrol diri. Temuan ini konsisten dengan penelitian Chisan & Jannah (2021) yang menegaskan adanya hubungan antara tingkat kontrol diri dan prokrastinasi akademik. Penelitian tersebut menunjukkan hubungan negatif di mana semakin tinggi kontrol diri, semakin rendah tingkat prokrastinasi, dan semakin rendah kontrol diri, maka akan semakin tinggi tingkat prokrastinasi.

Kemampuan mahasiswa dalam mengontrol dirinya selama menjadi mahasiswa sambil bekerja diperlukan karena memiliki peran penting terhadap keberhasilan akademis. Mahasiswa yang dapat mengontrol dirinya untuk menunda kepuasan sementara demi mengerjakan tugas akademik akan memiliki pencapaian belajar yang baik dan terhindari dari prokrastinasi akademik. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak dapat mengontrol dirinya untuk melakukan kepuasannya terlebih dahulu dan menunda pengerjaan tugasnya maka keberhasilan akademisnya tidak akan memuaskan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Wijaya & Tori (2018) keberhasilan akademis akan dapat dicapai oleh siswa yang tidak bermasalah dengan pengontrolan dirinya. Mahasiswa akan dapat menangani berbagai tuntutan akademisnya dan tidak memiliki kecenderungan menunda-nunda dalam menyelesaikan tugasnya.

Mahasiswa berada dalam fase awal dewasa, sebuah periode yang biasanya berlangsung antara usia 18 hingga 25 tahun. Ini menandakan transisi dari masa remaja ke kedewasaan, di mana individu mulai mengemban tanggung jawab yang

lebih besar. Tahap ini merupakan penyesuaian terhadap pola kehidupan baru dan harapan sosial yang berubah. Selama masa dewasa awal, individu menghadapi peran baru yang menentukan arah masa depan mereka. Mahasiswa di tahap ini diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab akademis mereka dengan baik. Menurut Mappiare (1982) mereka seharusnya tidak terlalu fokus pada ego mereka sendiri, melainkan lebih pada tugas-tugas yang harus mereka selesaikan. Teori lain oleh Erpiana & Fourianalistyawati (2018) menekankan bahwa di tahap dewasa awal, penting bagi individu untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Mahasiswa diharapkan memiliki tujuan yang jelas dan kebiasaan yang efisien dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis mereka. Kontrol terhadap emosi juga menjadi penting; mahasiswa di tahap ini diharapkan mampu mengendalikan emosi pribadi mereka agar tidak mengganggu fokus mereka saat mengerjakan tugas.

Prokrastinasi akademik menandakan mahasiswa yang bekerja mungkin alami kesulitan dalam kendalikan tindakan mereka dengan baik. Kebiasaan menunda pekerjaan dan lebih memilih kesenangan adalah kecenderungan yang sering terjadi. Temuan ini didukung oleh penelitian (Pertiwi & Darminto, 2022) mahasiswa dengan tingkat kontrol diri rendah cenderung alami dampak negatif kinerja akademis, terutama dalam penundaan pengerjaan tugas-tugas akademik.

Kontrol diri menurut Averill (1973) adalah kapasitas seseorang untuk mengubah perilaku mereka, mengelola informasi yang inginkan dan tidak inginkan dan memilih tindakan sesuai dengan keyakinan mereka. Proses pengendalian diri melibatkan aspek fisik, psikologis, dan perilaku yang membentuk individu, seperti yang diungkapkan oleh (Acocella & Calhoun, 1990). Ini mencerminkan rangkaian proses yang membentuk karakter seseorang. Kemampuan mengatur tindakan sesuai dengan kapasitas dan keterampilan pribadi merupakan inti dari pengendalian diri. Individu yang mampu mengelola perilaku mereka menuju arah positif dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup, sementara kurangnya kontrol terhadap perilaku dapat menjadi hambatan dalam kehidupan sehari-hari. Kekurangan kontrol diri dapat mengarahkan individu ke konsekuensi negatif. Pertiwi & Darminto (2022) menyebutkan individu pengendalian diri yang baik akan meraih kesejahteraan

pribadi. (Averill, 1973) mengidentifikasi tiga aspek kontrol diri, kontrol perilaku, melibatkan kemampuan individu ubah situasi tidak ingin dan kendalikan responsnya; kontrol kognitif, yang berkaitan dengan kemampuan kelola informasi tidak ingin dengan cara nafsirkan, menilai, atau kaitkan peristiwa dalam kerangka kognitif; serta kontrol pengambilan keputusan, kemampuan milih tindakan berdasar keyakinan atau persetujuan tertentu. Kemampuan ini main peran penting dalam pengambilan keputusan yang efektif saat individu hadapkan pada peluang atau pilihan yang bebani.

Kendali diri memainkan peran utama dalam terjadinya prokrastinasi akademik. (Ghufron & Risnawitaq, 2017) menegaskan bahwa mahasiswa dengan tingkat kendali diri yang tinggi cenderung menuju perilaku yang lebih positif dan memiliki fokus yang kuat pada tanggung jawab mereka. Kendali diri menjadi faktor internal yang krusial dalam terjadinya prokrastinasi akademik karena terkait erat dengan aspek perasaan dan kognitif individu. Aspek penting dari perasaan dan kognitif ini menjadi penyebab utama terjadinya prokrastinasi akademik, terutama ketika individu merasa ragu untuk memulai atau menyelesaikan tugas. Hal ini berkaitan dengan kemampuan kendali diri yang melibatkan kontrol kognitif dan kontrol perilaku dalam proses pengambilan keputusan. Kontrol kognitif mempertimbangkan beberapa pilihan yang berharga untuk memproses informasi dalam pengambilan keputusan, sementara kontrol perilaku mengacu pada kapasitas individu untuk mengubah situasi yang tidak diinginkan serta mengendalikan responsnya dalam situasi tertentu. Individu yang memiliki kendali diri yang baik mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, memilih opsi yang akan memberikan hasil yang baik bagi mereka, dan menghindari dampak negatif yang mungkin terjadi.

Menurut (Averill, 1973) aspek kontrol diri yang berkaitan dengan pengambilan keputusan menjadi elemen dominan dan penting dalam mengatasi prokrastinasi akademik. Pengendalian ini melibatkan kemampuan untuk memilih tindakan atau hasil berdasarkan keyakinan individu. Mahasiswa yang mampu membuat keputusan yang tepat sehubungan dengan tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan tugas cenderung menghindari prokrastinasi akademik. Ini sejalan

dengan peran dewasa awal pada mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa fokus mereka harus lebih pada tugas-tugas akademis dibandingkan pada ego pribadi, sesuai dengan pendapat (Mappiare, 1982). Konsep serupa juga ditekankan oleh (Erpiana & Fourianalistyawati, 2018), yang menegaskan bahwa mahasiswa pada fase ini seharusnya lebih mengutamakan tugas-tugas yang harus mereka selesaikan daripada memusatkan perhatian pada kebutuhan ego pribadi.

Menurut penelitian Arumsari & Muzaqi (2020), mahasiswa yang menjalani studi sambil bekerja cenderung mengalami prokrastinasi akademik. Hal ini disebabkan oleh adanya prioritas yang diutamakan oleh mahasiswa, seperti pekerjaan untuk memperoleh penghasilan, yang dianggap lebih penting daripada menyelesaikan tugas-tugas akademis. Selain itu, faktor kelelahan yang timbul dari pekerjaan juga menjadi penyebab terjadinya prokrastinasi akademik. Dalam konteks ini, ketika individu merasa lelah akibat pekerjaan, mereka cenderung untuk menunda pengerjaan tugas akademis sebagai sebuah keputusan sementara.

Kemampuan kontrol diri sangat berperan dalam mengatasi prokrastinasi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat kontrol diri baik mampu mengatur waktu mereka efisien, mengelola tanggung jawab kuliah, serta seimbangkan antara studi, pekerjaan, dan waktu rekreasi. Menurut Mudalifah (2019), mahasiswa yang memiliki kendali diri yang baik dapat mengendalikan segala aspek dalam menunaikan tanggung jawab akademisnya. Kemampuan ini berikan dampak positif pada mahasiswa, karena mereka memperoleh keyakinan kemampuan diri sendiri dan mampu membuat keputusan dengan bijaksana.

Perbedaan prokrastinasi akademik dengan kontrol diri adalah pada tindakan yang diambil. Prokrastinasi akademik berfokus pada penundaan pengerjaan tugas akademik yang dilakukan oleh individu (Gupta, 2019). Kontrol diri adalah sebuah mengontrol perilaku sesuai dengan konteks untuk menciptakan kenyamanan berdasarkan keyakinan individu untuk mencapai konsekuensi yang baik (Averill, 1973). Dari definisi oleh beberapa ahli maka perbedaan antara kedua variabel tersebut adalah kontrol diri berfokus pada melibatkan pertimbangan tindakan yang akan diambil terhadap tujuan jangka panjang dan pengambilan keputusan berdasarkan tujuan jangka panjang tersebut. Sedangkan, prokrastinasi akademik

berfokus pada kesenangan untuk menghindari tugas yang akan dikerjakan, dan mengabaikan tujuan jangka panjang.

Berdasarkan fenomena yang teramati, peneliti berencana untuk menjalankan sebuah penelitian dengan judul “Prokrastinasi Akademik Dan Kontrol Diri Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Sambil Bekerja”. Penelitian ini mengutamakan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja karena tahap perkembangan dewasa awal yang dialami oleh mereka, ciri khasnya adalah orientasi terhadap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Anderson yang disebutkan dalam karya (Mappiare, 1982) bahwa mahasiswa yang telah memasuki tahap dewasa awal seharusnya memfokuskan perhatian mereka pada tugas-tugas yang harus diselesaikan, bukan pada ego pribadi mereka. Pemilihan pada mahasiswa yang bekerja karena fenomena yang terjadi pada mahasiswa saat ini memiliki minat yang tinggi untuk bekerja. Mahasiswa berminat bekerja paruh waktu karena memiliki waktu yang fleksibel dan kurang dari 8 jam 1 hari, sehingga mahasiswa bisa menyesuaikan antara jadwal pekerjaan dan perkuliahan. Data ini telah tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu terdapat terdapat 26,99% mahasiswa yang bekerja paruh waktu di tahun 2021. Statistik ini terjadi terus meningkat dari tahun 2018 hingga 2021.

Kekhasan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang sambil pekerja paruh. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang bekerja jam kerja kurang dari 8 jam dalam 1 hari. Populasi yang akan diambil yaitu mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan untuk memastikan pencapaian tujuan penelitian efektif dan efisien. Berikut adalah batasan-batasan yang akan dikaji:

1. Variabel yang diperhatikan dalam penelitian meliputi kontrol diri sebagai variabel independent (X) dan prokrastinasi sebagai variabel dependen (Y). Pengukuran dilakukan melalui skala kontrol diri dan skala prokrastinasi akademik.
2. Responden yang akan jadi subjek penelitian mahasiswa sedang menjalani

kuliah sambil bekerja rentang usia 18 - 24 tahun.

3. Fokus utama penelitian untuk temukan mahami hubungan ada antara kontrol diri tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa berada dalam situasi kuliah sambil bekerja.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yang dihasilkan dari latar belakang tersebut adalah: "Apakah terdapat korelasi atau hubungan antara tingkat kontrol diri dengan tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menjalani kuliah sambil bekerja"

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa sambil bekerja.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang lebih bidang psikologi, khusus terkait hubungan kontrol diri dan prokrastinasi akademik mahasiswa yang sedang menjalani kuliah sambil bekerja.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada mahasiswa mengenai keterkaitan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik selama masa kuliah mereka. Dengan harapan ini, diharapkan mahasiswa dapat mengurangi kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik yang mereka hadapi.

2. Bagi Rekan Kerja

Penelitian ini harap dapat jadi sumber informasi bagi rekan sekerja terkait faktor yang mengaruhi prokrastinasi akademik mahasiswa kuliah sambil bekerja. Diharap informasi ini dapat bantu rekan sekerja dalam memberi dukungan kepada mereka untuk tingkatkan kontrol diri agar tidak menunda-nunda penyelesaian tugas-tugasnya.

3. Bagi Pimpinan Tempat Kerja Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang manfaat bagi pimpinan atau atasan dari mahasiswa yang bekerja, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih baik dalam menghadapi tugas ganda sebagai mahasiswa dan pekerja.